

## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang praktek jual beli tebasan (Borongon di Desa Banteng Mati, Kec. Mijen, Kab. Demak, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Jual beli Bawang Merah secara tebasan (borongan) Hal itu sering dilakukan warga Desa Banteng Mati menjelang panen bawang merah. Jual beli tebasan (borongan) ini sudah sering dilakukan selama lebih dari 25 tahun, alasan pembeli atau penebas untuk membeli bawang merah dalam sistem tebasan (borongan), karena untung yang didapat lebih banyak, dan waktunya lebih cepat, untuk harga belinya bersifat normatif dikarenakan kualitas bawang dan musim ketika panen bawang merah tersebut. Langkah-langkah yang terlibat dalam pembelian dan penjualan bawang merah dengan sistem tebasan (borongan) yaitu penebas mendatangi sawah atau rumah pemilik bawang merah, Melakukan proses penaksiran, penentuan harga dan kesepakatan harga, dan pelunasan.
2. faktor-faktor yang mempengaruhi petani lebih memilih menjual hasil panennya menggunakan sistem tebasan (borongan) dibandingkan dengan non tebasan, Secara khusus, prosedurnya sederhana, ekonomis, hemat tenaga kerja dan waktu, serta mengantisipasi penurunan harga.
3. Jual beli bawang merah dengan sistem tebasan (borongan) di Desa Banteng Mati Yang diutamakan dalam pembuatan ijab dan qabul adalah rasa amanah, karena transaksi jual beli hanya dilakukan secara lisan dan tanpa dokumen pendukung seperti kwitansi atau bentuk pembayaran lainnya, hanya mengedepankan komponen kepercayaan bersama antar kedua belah pihak. Kemudian ada harga yang diperjualbelikan untuk bawang merah sebagai pengganti nilai tukar barang. Nilai nominal sudah diketahui pada saat akad, sehingga memudahkan untuk menghitung harganya. Segera setelah harga disepakati, penebas memberikan uang muka (DP), dan sisanya setelah jatuh tempo saat bawang merah dipanen. Jual beli bawang merah dengan sistem tebasan (borongan) di Desa Banteng Mati memenuhi beberapa syarat Menurut Mazhab Malikiyah, yaitu: objek jual beli tebasan (borongan) di Desa

Banteng Mati (borongan) adalah bawang merah yang masih di tanah tapi sudah keliatan bawangnya, dan dapat dilihat dengan baik, bawang merah juga sudah banyak yang memerah dibandingkan yang masih keliatan merah muda dan putih. Jumlah bawang merah yang dijadikan objek transaksi tidak diketahui oleh kedua belah pihak, pembeli dan penjual, karena bawang merah masih berada di dalam galengan sawah maupun penebas hanya mampu mengukur jumlahnya bawang merah tersebut, bawang merah yang dijual di Desa Banteng Mati dilakukan secara borongan dalam galengan sawah, jual beli bawang merah dengan sistem tebasan di Desa Banteng Mati dilakukan oleh para profesional dan memiliki rumus perhitungan khusus, Objek yang berupa bawang merah tidak dinilai terlalu banyak atau terlalu sedikit. Penaksiran sering dilakukan antara 5-6 galengan per sawah dengan rata-rata galengan mencapai 10 jengkal, Desa Banteng Mati merupakan dataran rendah, artinya datarannya datar dan tidak bertingkat atau miring, mengingat hal ini objek jual beli secara tebasan di Desa Banteng Mati hanya bawang merah yang berada di galengan sawah dan tidak terintegrasi dengan hal-hal lain.

## **B. Saran**

Berdasarkan uraian kesimpulan diatas, maka penulis dapat memberi saran sebagai berikut:

1. Kepada Masyarakat Desa Banteng Mati, khususnya pada petani bawang merah yang melakukan jual beli tebasan (borongan), agar senantiasa diperhatikan dengan seksama pedoman jual beli agar tidak menyimpang dari larangan-larangan yang telah di gariskan dalam syariat.
2. Walaupun sampai saat ini belum banyak terjadi perselisihan mengenai praktek jual beli bawang merah dengan sistem tebasan (borongan), di Desa Banteng Mati, namun akad secara lisan, sebaiknya tetap didukung dengan bukti tertulis, agar baik dari penjual maupun pembeli dapat di mintai pertanggung jawaban, hak serta menegakkan kewajiban dalam jual beli.
3. Bagi peneliti dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan serta referensi dalam penelitian selanjutnya, kajian, analisis tambahan agar isu yang diangkat sesuai dengan fokus penelitian.

4. Dan Bagi peneliti selanjutnya, lebih memfokuskan kajian di bidang bawang merahnya dari segi kualitas dan kuantitasnya permusim, dikarenakan sangat mempengaruhi jual beli tersebut.

